

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu untuk menjadi rujukan penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. **Hung, C-HD, Jiang, Y, Liu, FH et al. (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak koneksi politik bank terhadap kinerja dan risiko bank di Cina. Penelitian ini menggunakan sampel pada 70 bank komersial terbesar yang beroperasi di China periode 2007 hingga 2014. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang terhubung secara politik lebih signifikan terhadap kinerja bank dimana bank memiliki akses yang lebih baik terhadap pinjaman ke perusahaan yang terkoneksi secara politik, yang merupakan aset dengan hasil tinggi dan lebih mungkin untuk ditebus ketika dalam kesulitan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Pada variabel dependen/terikat yang digunakan ialah mengukur kinerja bank. Pengukuran yang digunakan oleh kedua penelitian ini yaitu rasio profitabilitas dengan indikator *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yaitu:

- a. Sampel penelitian ini menggunakan perbankan yang ada di China, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Perbankan di Indonesia.
- b. Periode penelitian memiliki perbedaan, penelitian ini dilakukan pada tahun 2007-2014. Berbeda dengan periode penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tahun 2015-2020.

## **2. Raharja dan Wulandari, (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *political connection* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan leverage, sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja dari perusahaan. Variabel independen yang digunakan ialah *political connection*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari 57 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang terkoneksi politik tergolong lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Selain itu, kepemilikan institusional dan kepemilikan saham juga tidak berpengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Pada variabel dependen yang digunakan ialah mengukur kinerja. Pengukuran yang digunakan oleh kedua penelitian ini yaitu rasio profitabilitas dengan indikator *Return on Asset (ROA)*.

Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu:

- a. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu political connection dan struktur kepemilikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis hanya menggunakan satu variabel independen/bebas yaitu koneksi politik saja.
- b. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Perbankan di Indonesia.
- c. Periode penelitian pun juga memiliki perbedaan, penelitian ini dilakukan pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Berbeda dengan periode penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tahun 2015-2020.
- d. Pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas tentang peran *Good Corporate Governance* apakah dapat mempengaruhi political connection pada kinerja bank atau tidak. Dengan demikian, keberadaan *Good Corporate Governance* digunakan sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kepemilikan konstitusional dan kepemilikan publik pada kinerja perusahaan.

### **3. Anis Maaloul, Raida Chakroun, dan Sabrine Yahyaoui (2016)**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh koneksi politik terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel 78 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Tunisian Stock Exchange (TSE) pada periode 2012-2014. Data diperoleh secara manual dari laporan keuangan dan hubungan politik perusahaan beserta para dewan komisaris. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi multivariat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari banyaknya investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan yang terkoneksi politik sehingga dapat memberikan berbagai keuntungan bagi investor sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Pada variabel independen/bebas yaitu koneksi politik. Oleh karena itu, hal ini diyakini dapat mempengaruhi kinerja dan nilai suatu perusahaan.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Pada variabel dependen yang digunakan, penelitian ini menggunakan dua variabel sekaligus, yaitu kinerja dan nilai perusahaan. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis hanya satu variabel yang digunakan yaitu kinerja bank.
- b. Sampel yang digunakan juga berbeda, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan non-keuangan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menguji pada Perbankan di Indonesia.

- c. Pada periode penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2012-2013. Periode pada penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2015-2020.
- d. Penelitian ini juga tidak memiliki variabel moderasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

**TABEL 2.1**  
**PEMETAAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU**  
**DAN PENELITIAN SAAT INI**

No	Nama/Tahun	Topik	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknis Analisis	Hasil
1	Hung, C-HD, Jiang, Y, Liu, FH et al. 2007-2014	Dampak koneksi politik bank terhadap kinerja dan risiko bank di Cina	<b>Dependen</b> Kinerja Bank  <b>Independen</b> Koneksi politik	Perbankan di China (70 bank)	Analisis Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja bank</li> <li>2. Koneksi politik CEO berpengaruh terhadap kinerja bank</li> </ol>
2	Raharja dan Wulandari 2009-2011	Pengaruh <i>political connection</i> dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan	<b>Dependen</b> Kinerja Perusahaan  <b>Independen</b> <i>Political Connection</i> dan Struktur Kepemilikan	Perusahaan terdaftar di BEI (57 Perusahaan)	Analisis Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Political connection</i> berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan.</li> <li>2. Kepemilikan institusional dan kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</li> </ol>
3	Maalaol, Yahyaoui S. & Chakroun R. 2012-2014	Pengaruh koneksi politik terhadap kinerja dan	<b>Dependen</b> Kinerja dan Nilai Perusahaan	78 Perusahaan non keuangan Terdaftar di TSE	Analisis Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koneksi Politik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan.</li> <li>2. Perusahaan yang terkoneksi politik lebih</li> </ol>

No	Nama/Tahun	Topik	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknis Analisis	Hasil
		nilai perusahaan	<b>Independen</b> <i>PoliticalConnections</i>			3. berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaannya

Sumber : Hung, C-HD, Jiang, Y, Liu, FH et al. (2017), TriWulandari, Raharja (2013), Anis Maalaol, Raida Chakroun, Sabrine Yahyaoui (2016)

## **2.2. Landasan Teori**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dapat mendukung penjelasan dan analisis yang akan dilakukan. Adapun teori yang digunakan sebagai berikut:

### **2.2.1. Kinerja Bank**

Kinerja merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan yang telah dilakukan perusahaan dalam bentuk kegiatan operasional selama periode waktu tertentu dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu, seperti biaya yang telah diproyeksikan, berdasarkan efisiensi dan pertanggung jawaban atau akuntabilitas (Srimindarti, 2004). Pada dasarnya mengukur kinerja perbankan tidak jauh berbeda dengan mengukur kinerja perusahaan pada umumnya. Dimana pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar dan pengendalian yang efektif atas kegiatan operasional yang telah dilakukan suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kinerja bank merupakan hasil dari kegiatan manajemen atau suatu proses bisnis yang telah dilakukan oleh bank tersebut.

Hasil dari kegiatan ini dijadikan sebuah tolak ukur bank agar dapat mencapai tujuan pengelolaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika perusahaan mencapai tujuan manajemennya, diantara lain adalah keuntungan. Maka perusahaan tersebut telah melakukan proses bisnis yang panjang dengan mengorbankan berbagai macam sumber daya yang dimiliki.



Salah satu cara untuk menginformasikan bank untuk memperoleh keuntungan yang dihasilkan adalah dalam laporan keuangannya. Ketika laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan kondisi kinerja suatu bank dengan mengevaluasi kinerja bank di masa lalu. Apabila laporan tersebut menyajikan informasi keuangan yang baik, maka bank dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik dan dapat mengolah sumber dayanya secara efisien.

Penilaian kinerja bank yang berdasarkan laporan keuangan tersebut, dapat dipertimbangkan dari analisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang umumnya digunakan untuk memberikan informasi mengenai kemampuan keuangan perusahaan ialah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Masing-masing rasio keuangan tersebut, memiliki fungsi yang berbeda.

Diantaranya rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membutuhkan informasi tentang aset lancar, persediaan, kas maupun surat berharga jangka pendek yang dimiliki bank. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Ketika informasi yang diperlukan pada rasio ini selain total kewajiban yaitu total aset, kewajiban jangka panjang serta total modal ekuitas. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar risiko keuangan yang dihadapi bank.

Rasio yang terakhir yaitu rasio profitabilitas yang merupakan ukuran kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya bank. Sumber daya ini dapat berupa aset, modal ekuitas, maupun penjualan bersih bank.

Dengan menggunakan berbagai rasio keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dibagi menjadi dua poin penilaian atau indikator, terutama dari segi penjualan dan investasi. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan ialah pengukuran kinerja dalam hal investasi bank. Sehingga penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator dari kinerja bank.

Indikator *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam mengelola keseluruhan investasi yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin efisien suatu bank dalam mengelola asetnya. Jika aset dikelola secara efisien, dapat diasumsikan akan menarik minat investor untuk menanamkan saham perusahaan tersebut di bursa saham. Pengukuran indikator *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset yang dimiliki. Untuk mengukur rasio profitabilitas bank, biasanya menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM). Namun, penelitian ini menggunakan informasi *Return on Asset* (ROA) suatu bank yang dapat di akses melalui laporan tahunan.

### **1. *Return On Asset* (ROA)**

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan diukur dalam persentase (%). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas karena pengawas bank lebih memilih profitabilitas bank diukur dengan aset yang dananya terutama berasal dari simpanan masyarakat

(Dendawijaya, 2009). Menurut Sugiono (2009) ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada.

Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asetnya. *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

..... (1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga semakin tinggi rasio ini menunjukkan hasil profitabilitas yang lebih baik.

## 2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik kepentingan pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. ROE umumnya diukur dalam persen (%). Semakin nilai ROE mendekati 100%, maka akan semakin baik. ROE dengan nilai 100% berarti setiap 1 rupiah modal pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih perusahaan. Menurut Admojo (2015) ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi

para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari aset pemegang saham atau nilai perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net profit}}{\text{Modal saham}}$$

..... (2)

### 3. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank terutama dalam hal mengelola aset produktif sehingga dapat menghasilkan laba bersih. Menurut Endri dan Abdul Wahid (2008). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. *Net Interest Margin* (NIM) penting dalam menilai kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga (Almadany, 2012). *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Ketika suku bunga berubah, maka pendapatan bunga dan biaya bunga bank berubah. Misalnya, ketika suku bunga naik, maka pendapatan bunga dan beban bunga juga akan meningkat karena beberapa aset dan kewajiban bank akan dinilai pada tingkat yang lebih tinggi.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}}$$

..... (3)

### **2.2.2. Koneksi Politik**

Koneksi politik merupakan tingkat kedekatan hubungan perusahaan dengan pemerintah. Menurut Gomez dan Jomo (2009), perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah perusahaan atau konglomerat yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah. Perusahaan yang memiliki ikatan erat dengan pemerintah dapat diartikan sebagai perusahaan milik negara, yaitu perusahaan yang berbentuk BUMN atau BUMD. Konglomerat (pemilik) yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah adalah konglomerat atau pemilik perusahaan yang merupakan tokoh politik terkemuka (Gomez dan Jomo, 2009). Tokoh politik tersebut merupakan anggota dewan di pemerintahan pusat atau yang merupakan anggota partai politik. Perusahaan terkoneksi secara politik adalah perusahaan yang dalam beberapa hal memiliki hubungan politik atau mencari kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Koneksi politik dipercaya sebagai suatu sumber yang sangat berharga bagi banyak perusahaan (Oberholzer-Gee, 2006). Faccio (2006) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dianggap terkoneksi politik jika setidaknya salah satu pemegang saham yang besar (seseorang yang mengendalikan setidaknya 10% dari total saham dengan hak suara) atau salah satu direktur perusahaan (CEO, presiden, wakil presiden, ketua atau sekretaris) adalah anggota parlemen, menteri, atau orang yang dekat dengan politisi utama atas atau partai politik. Koneksi politik juga dapat dikenali dengan ada atau tidaknya partisipasi pemerintah secara langsung dalam perusahaan (Adhikari et al., 2006)

Perusahaan di bidang perbankan diindikasikan dapat dengan mudah memperoleh sumber pembiayaan jika bank tersebut terkoneksi dengan politik.

Koneksi politik sendiri dapat dilihat sebagai situasi dimana individu atau kelompok dari direksi, anggota dewan komisaris, komisaris independen, para pemegang saham, atau kerabat adalah pemegang jabatan politik atau dapat dikatakan sebagai seorang politis (Faccio et al., 2006). Bank yang terkoneksi secara politik ini sering disebut dengan pengambil risiko. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut menggunakan kekuasaannya dalam beberapa pengambilan keputusan yang menguntungkan bagi bank.

Menurut Wijantini (2007) salah satu penggunaan kekuasaan dalam perusahaan yang terkoneksi secara politik adalah kemudahan memperoleh sumber daya. Ini termasuk pinjaman dana untuk kegiatan operasional dari pihak lain. Selain itu, perusahaan terkoneksi politik dapat memperoleh kebijakan, alokasi sumber daya untuk persetujuan kegiatan yang dapat dengan mudah diimplementasikan (Maaloul et al., 2016). Bank yang terkoneksi politik mempunyai probabilitas yang sangat rendah ditolak ketika mereka mengajukan pengadaan sumber daya, bahkan ketika mereka membutuhkan pinjaman dana dari politisi. Indikasi bank yang dinyatakan memiliki koneksi politik sebagai berikut:

1. Sekurang-kurangnya seorang *top officer* perbankan menduduki jabatan politik sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR),
2. Direksi atau anggota dewan komisaris menjabat sebagai anggota kabinet dan menteri, atau
3. Direksi atau dewan komisaris menjabat sebagai staf khusus menteri, staf ahli, Sekretaris Jenderal (Sekjen), dan direktur kementerian,

4. Perbankan yang dimiliki pemerintah atau pemerintah daerah, seperti BUMN dan BPD.
5. Bank yang merupakan bukan jenis bank campuran maupun bank asing.

Akibat kemudahan memperoleh sumber daya yang diterima oleh bank yang terkoneksi politik, risikonya juga tinggi. Bank-bank yang terkoneksi secara politik mengeluarkan biaya yang tinggi untuk mengakses pembiayaan bank, sehingga hasil akhir keuntungan yang diperoleh bank-bank tersebut berkurang (Wijantini, 2007).

### **2.2.3. Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan berjangka panjang. Menurut Tunggal (2013), *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian perusahaan untuk meningkatkan nilai saham, serta cara untuk bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar.

Penilaian terhadap faktor tata kelola perusahaan yang baik merupakan penilaian terhadap kualitas pengelolaan perbankan dalam hal penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan pendekatan penilaian dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik didasarkan pada persyaratan Bank Indonesia untuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik bagi bank umum, dengan

mempertimbangkan karakteristik dan kompleksitas usaha dari bank. Dalam penelitian ini, rasio *Good Corporate Governance* dapat dilihat melalui nilai komposit yang telah diberikan oleh perusahaan bersangkutan di *Annual Report* (laporan tahunan) atau laporan *Good Corporate Governance* perusahaan yang telah diterbitkan. Hasil nilai komposit dalam *Good Corporate Governance* akan diklasifikasi dalam 5 tingkatan, yaitu:

- a. Peringkat 1 (pertama) dengan nilai komposit  $< 1,5$  yang mencerminkan bahwa bank dalam kondisi sangat baik.
- b. Peringkat 2 (kedua) dengan nilai komposit  $1,5 \leq \text{komposit} < 2,5$  yang mencerminkan bahwa bank dalam kondisi baik.
- c. Peringkat 3 (ketiga) dengan nilai komposit  $2,5 \leq \text{komposit} < 3,5$  yang mencerminkan bahwa bank dalam kondisi cukup baik.
- d. Peringkat 4 (keempat) dengan nilai komposit  $3,5 \leq \text{komposit} < 4,5$  yang mencerminkan bahwa bank dalam kondisi kurang baik.
- e. Peringkat 5 (kelima) dengan nilai komposit  $4,5 \leq \text{komposit} \leq 5$  yang mencerminkan bahwa bank dalam kondisi tidak baik.

Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* bagi bank sangat penting. Dimana *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mampu mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan kewenangan para pihak utama dalam suatu perusahaan (Agustia, 2013). Pihak-pihak utama yang dimaksud adalah pemegang saham, dewan direksi, maupun manajemen bank itu sendiri. Jika bank dapat



menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* yang baik dengan benar, maka mendapatkan beberapa manfaat, antara lain :

1. Kinerja bank akan meningkat melalui efisiensi bank, pengambilan keputusan yang baik dan peningkatan layanan pada pemegang saham.
2. Kemudahan dana pembiayaan yang lebih murah.
3. Meningkatkan kepercayaan investor.
4. Kepuasan para pemegang saham untuk meningkatkan kepuasan *shareholder's*.

Adapun prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat diterapkan bank untuk mencapai tujuan perusahaan, sebagai berikut :

1. *Transparency* (Transparansi)
2. *Accountability* (Akuntabilitas)
3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)
4. *Independency* (Independensi)
5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Terdapat beberapa pengambilan keputusan yang dipertimbangkan melalui pemegang saham, sehingga bank perlu memastikan bahwa mereka melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Ini termasuk melakukan pengawasan terhadap kualitas informasi yang akan disampaikan. Dimana informasi tersebut mempengaruhi manajemen suatu bank dalam proses pencapaian tujuan. Untuk menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* pada bank dengan fungsi pengawasan ini, maka bank membutuhkan peran dewan komisaris. Dewan komisaris yang sama bertindak sebagai pengawas mekanisme pengambilan

keputusan dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan semata-mata untuk kepentingan bank.

#### 2.2.4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang belum diteliti. Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk menghindari adanya hasil perhitungan yang bias. Variabel kontrol adalah variabel yang digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan sebab akibat sehingga lebih baik memiliki model empiris yang lengkap dan lebih baik. Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel kontrol diyakini memiliki pengaruh terhadap variabel independen (Retno & Priantinah, 2012). Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu menggunakan ukuran perusahaan (*size*).

##### 1. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang diberi simbol *size*. Variabel ini diukur dengan menggunakan natural *log total assets* perusahaan (Dahlia, 2008). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan (*size*) diukur menggunakan *log asset*. Menggunakan *log asset* karena bank sampel dalam penelitian ini memiliki beberapa asset yang bervariasi karena perbedaan ukuran perusahaan.

$$\text{SIZE} = \ln \text{Total Assets}$$

..... (4)

### **2.2.5. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Bank**

Bank yang terkoneksi politik pada umumnya dapat memperoleh beberapa keuntungan, antara lain kekuatan pasar, sumber pendanaan, hingga menjalin kontrak dalam bentuk proyek dengan pemerintah (Wijantini, 2007). Namun, jika perusahaan perbankan dengan mudah memperoleh pinjaman dana, maka dapat dengan mudah meningkatkan hutang bagi bank. Sehingga hal ini juga dapat menjadi beban bank yang berdampak pada kinerja bank yang menurun.

Ketika bank memiliki kelebihan hutang, hal itu dapat mempengaruhi kemakmuran para pemegang sahamnya. Hal seperti ini sangatlah mungkin terjadi jika bank yang memiliki jumlah hutang yang besar dan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi. Jika hal ini terjadi, maka dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (Tri Wulandari, 2013).

Sebaliknya, Wijantini (2007) menyatakan bahwa perusahaan terkoneksi politik memiliki hubungan positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, Fung (2013) juga menyatakan bahwa koneksi politik dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, terutama dalam hal pendanaan. Hal ini dapat terjadi jika suatu perusahaan tertentu bergerak di industri perbankan dan yang mempunyai koneksi politik membutuhkan dana untuk kegiatan operasionalnya.

Oleh karena itu, kemudahan akses peminjaman dana dan penyediaan sumber daya dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di bank. Hal ini

akan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan terkoneksi politik yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan (Maaloul et al., 2016).

#### **2.2.6. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja Bank dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi**

Maraknya bank yang dibicarakan karena sumber daya yang diperoleh sangat mudah menarik perhatian para investor. Investor cenderung tertarik pada sumber daya yang diyakini dapat memberikan berbagai keuntungan. Diantaranya akses hutang, kebijakan baru, hingga pembangunan proyek yang dapat dengan mudah diperoleh. Bank seperti ini dikatakan memiliki hubungan terkoneksi politik. Dampak yang diperoleh dari bank yang terkoneksi politik dapat memperluas aset sehingga kinerja bank juga meningkat.

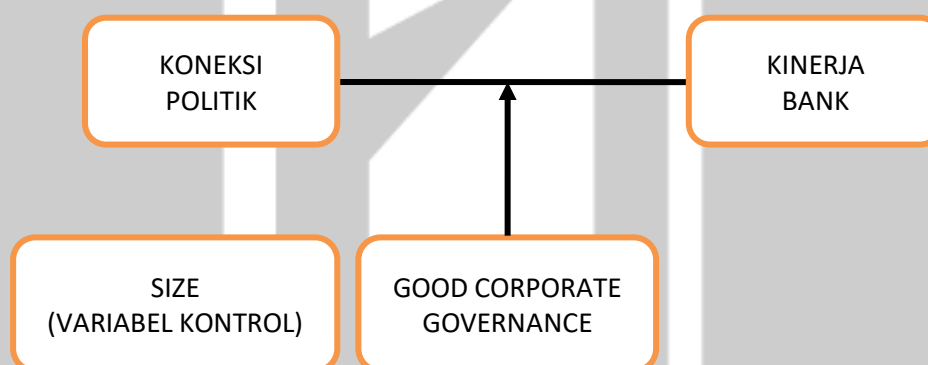
Kinerja bank akan meningkat jika perusahaan terindikasi memiliki hubungan koneksi politik. Sehingga dapat dikatakan bank telah mencapai tujuannya, dengan mengevaluasi indikator *Return on Asset* (ROA). Namun pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian Tri Wulandari (2013) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Kemudahan akses yang dicapai bank terkoneksi politik tersebut dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Sumber daya yang dengan mudah diperoleh juga perlu dikembalikan dalam jumlah banyak. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko yang tinggi bagi bank itu sendiri.

Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, perlu adanya peran yang mengawasi kegiatan perbankan. Tidak terkecuali dalam proses pengambilan

keputusan untuk memberikan informasi yang berkualitas kepada pemegang saham. Fungsi ini dapat dilakukan melalui adanya *Good Corporate Governance*, yang seharusnya melakukan pengawasan lebih independen dan bertindak secara eksklusif untuk kepentingan bank. Sehingga pada penelitian ini, GCG digunakan sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh koneksi politik. Hal ini harus mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh bank yang memiliki koneksi politik yang mempengaruhi kinerja banknya.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Adapun Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



**GAMBAR 2.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Dari hasil kerangka pemikiran diatas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Koneksi politik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank.

**H<sub>2</sub>** : *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap kinerja bank

